

BAB III

PEMBAHASAN

A. CATATAN PEMBUKA

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam kehidupan manusia membutuhkan kehadiran tumbuh-tumbuhan dan hewan yang sekaligus berfungsi sebagai sumber kehidupannya. Oleh karena itu tumbuh-tumbuhan, hewan, dan alam sekitarnya disebut sebagai lingkungan hidup bagi manusia. Lingkungan tersebut sudah terbentuk sebelum manusia berada di bumi, oleh sebab itu keberadaan manusia sangat dipengaruhi/ tergantung dari apa yang terdapat di bumi. Dengan demikian lingkungan hidup merupakan bagian mutlak bagi kehidupan manusia (Sunu, 2001, p. 19).

Lingkungan hidup seharusnya dikelola dengan baik agar dapat memberikan kehidupan dan kesejahteraan bagi manusia. Adapun tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Tercapainya keselarasan hubungan antar manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.
- 2) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
- 3) Terwujudnya manusia sebagai pembina lingkungan hidup.

- 4) Terlaksanakannya pembangunan berwawasan lingkungan untuk generasi sekarang dan mendatang.
- 5) Terlindunginya negara terhadap dampak kegiatan luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Kelestarian alam sangat dibutuhkan untuk menopang kehidupan manusia. Ironisnya justru kerusakan alam dan penurunan daya dukung lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh kegiatan manusia dengan berbagai kepentingannya. Dengan demikian, berarti terdapat kesenjangan pada manusia tentang belum dimilikinya kesadaran dan kepedulian. Untuk itu maka kesenjangan tersebut harus segera diambil tindakan agar manusia memahami pentingnya mengelola lingkungan hidup melalui pendidikan, pelatihan, informasi, dan sebagainya (Sunu, 2001, p. 22).

Inilah yang kemudian memacu Navicula sebagai *band* yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dan dengan caranya sendiri mencoba memberikan informasi lebih terkait lingkungan hidup dan juga mencoba membagi kesadaran terhadap kelestarian lingkungan sehingga dapat terciptanya lingkungan hidup yang harmoni sebagaimana seharusnya.

Dalam pembahasan yang dilakukan penulis pada bab ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan teori semiotika tahapan kedua yakni denotasi, konotasi dan mitos. Untuk meneliti lirik-lirik lagu berjudul “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti” karya Navicula. Konotasi merupakan tahapan kedua yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Konotasi berkembang menjadi lebih luas dari pada yang ada dalam linguistik.

Barthes (1915-1980) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh “pandangan budaya”, “pandangan politik” atau “ideologi” pemberi makna. Konotasi berubah-ubah mengikuti perkembangan sejarah (Hoed, Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, 2014, p. 191).

Analisis yang dilakukan penulisan guna mengetahui makna kelestarian lingkungan dengan membagi kedalam dua sub tema pembahasan dari kelestarian alam tersebut, yaitu tema mengenai kerusakan alam dan juga penghormatan terhadap alam yang terdapat dalam lirik-lirik lagu Navicula yang berjudul “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”.

B. ANALISIS MAKNA LINGKUNGAN

Isu lingkungan itu sendiri karena sesungguhnya merupakan isu yang sangat luas. Kompleksitas permasalahannya menyangkut disiplin ilmu ekonomi, politik, sosial, dan budaya dan tentunya yang berkaitan langsung dengan studi *psycal environment* itu sendiri, seperti biologi, kimia, geologi, kehutanan dan sebagainya (Budiati, 2014, p. 15).

Sehingga dalam melakukan analisis mengenai makna lingkungan dalam lirik lagu karya Navicula peneliti memerlukan pembagian ke dalam dua sub-tema pembahasan yakni mengenai kerusakan lingkungan dan juga penghormatan lingkungan yang akan dipaparkan dalam pembahasan berikut.

1. Analisis Makna Kerusakan Lingkungan

Dalam melakukan analisis penelitian menggunakan kedekatan sifat berdasarkan pada analogi antara anatomi tubuh manusia dan bagian-bagian dari

alam lingkungan, dalam kepercayaan masyarakat Bali sendiri kedekatan sifat antara manusia dan juga alam lingkungan itu yang kemudian dilakukan sebagai kesadaran menjaga bumi sebagaimana menjaga tubuh manusia itu sendiri.

Dalam masyarakat Bali sendiri persamaan sifat tubuh manusia dan juga alam dipercayai sebagaimana agama Hindu secara tegas menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara manusia dengan lingkungan, sebagaimana terlihat pada *Brhadaranyaka* Upanishad yang dikutip oleh Chaple (2003:139-140) sebagai berikut:

Seperti sebuah hutan pohon,
Begitulah, pasti, manusia.
Rambutnya adalah daun-daun,
Kulitnya kulit luar pohon.
Dari kulitnya darah,
Getah dari kulit pohon mengalir ke luar.
Darinya mengalir ketika tertusuk.
Kucuran, seperti dari pohon yang ditebas
Potongan-potongan dagingnya adalah lapisan-lapisan kayu.
Serat adalah seperti otot, kuat.
Tulang adalah kayu di dalam,
Sumsum pun dibuat menyerupai inti kayu batang pohon.

Dengan adanya hubungan erat antara tubuh manusia dengan lingkungan alam, maka wajar bila agama Hindu maupun kearifan tradisional Bali mengharuskan masyarakat Bali untuk hidup harmonis dengan alam lingkungan. Jika terjadi hal sebaliknya, yakni manusia melakukan disharmoni dengan alam, maka manusia akan mengalami kehancuran. Gagasan serupa ini secara tegas dikemukakan dalam *Sarasamuscaya* bahwa manusia wajib mewujudkan kesejahteraan alam semesta (*bhuta hita*). Karena, kesejahteraan alam semesta

menyebabkan tegaknya tujuan hidup manusia, yakni *Dharma, Artha, Kama, Moksa* (Atmadja, 2013, p. 405).

Tabel 1
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Ibu maafkan aku</i>	Ungkapan penyesalan seseorang kepada ibunya.	Sebagai ungkapan penyesalan manusia yang telah melakukan kesalahan terhadap bumi tempat manusia tinggal.	Pertama	1

Makna denotasi pada tabel diatas didapat dari beberapa kata, seperti kata *Ibu* yang menurut KBBI memiliki arti wanita yang telah melahirkan seseorang atau juga bisa berarti yang terpenting atau utama, kemudian kata *maaf* yang berarti ungkapan rasa penyesalan atas sebuah kesalahan.

Kemudian makna konotasi yang terdapat pada kata “ibu” merujuk pada ibu bumi sebagai tempat kita tinggal dan hidup. Mengapa demikian, karena memang dalam sejarah peradaban ibu menjadi elemen yang penting dan utama, dengan sifatnya yang *welas asih* merawat seperti halnya bumi yang juga merawat manusia dengan sumber daya alamnya.

Konsep ibu sebagai tanah air bukan cuma dikenal di Nusantara, tetapi juga di negara-negara belahan bumi lain seperti Rusia, Kanada, Australia, dan Hungaria yang mengenal istilah *motherland*. “Ibu” menjadi personifikasi bumi atau alam karena keduanya memiliki karakter yang sama: memberi dan menopang kehidupan. Sama halnya seperti perempuan juga memiliki karakter dan kekuatan serupa dalam menghasilkan dan memelihara kehidupan (Nurjanah, 2017).

Upaya mendefinisikan perempuan selalu diasosiasikan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik, dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminisme dan ekologi. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi masyarakat Indonesia penyebutan tanah air (bumi) sering dilekatkan dengan ibu pertiwi (sifat feminitas). Dalam pandangan Karen J. Warren (dalam Arivia 2006, 381), hal ini tidak mengherankan mengingat masyarakat Indonesia dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang berangkat dari suatu kerangka kerja patriarki, yang melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Dalam catatannya, kerangka kerja tersebut berjalan sebagai berikut:

1. Cara berpikir dengan nilai-hierarkis, misalnya “atas-bawah”, cara berpikir yang menempatkan nilai, prestise, status sebagai “yang atas” dan yang lainnya “yang bawah”;
2. Nilai dualisme, misalnya, bersikap oposisional (buka saling melengkapi), eksklusif (bukan inklusif), status dan prestise menjadi dasar dualisme ini, dualisme yang memberikan nilai tinggi pada “akal”, “rasio”, “laki-laki” dan bukan pada “tubuh”, ”emosi” dan “perempuan”, dan

3. Penekanan pada logika dan dominasi, misalnya struktur argumentasi yang membenarkan sub-ordinasi (Susilo & Kodir, 2016, p. 319).

Bumi adalah perwujudan “Ibu Pertiwi”, simbolisasi ini menempatkan kedudukan bumi sebagai kerahiman yang penuh dengan kasih. Ia menjadi pelindung bagi segenap isinya termasuk manusia di dalamnya. Bumi dalam pandangan kosmologi timur dipahami berdasarkan prinsip feminin di mana adanya suatu hubungan dialektis dan *co-existence* yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Hubungan antara penciptaan dan perusakan, penyatuan dan perpecahan menjadi siklus pergerakan dinamis alam semesta (Fitri & Akbar, 2017, p. 84).

Tabel 2
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Menghisap habis darahmu</i>	Melakukan serapan atau penyedotan pada pembuluh darah sampai habis.	Kekejaman dengan melakukan tindakan eksploitatif terhadap sumber daya air yang tersedia di bumi.	Pertama	2

Makna denotasi yang terdapat dalam kata “menghisap” memiliki asal kata “hisap” kata yang tidak baku dari kata “isap/ mengisap” yang menurut KBBI memiliki arti memasukan (menarik ke dalam) dengan kekuatan hawa atau menarik masuk hingga meresap, kemudian dilengkapi dengan kata “habis” yang artinya

tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan), kata selanjutnya yakni “darahmu” yang memiliki asal kata “darah” yang menurut KBBI artinya cairan yang terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau hewan,

Makna konotasi yang terdapat pada kata “darah” disini sebagai pelambang air yang ada di bumi, berdasar pada perumpamaan struktur pohon yang dianalogikan kedalam organ tubuh manusia sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Brhadaranyaka* Upanishad. Sesuai dengan karakteristik darah sebagai unsur yang penting terhadap keberlangsungan hidup manusia, begitu juga dengan air. Bumi merupakan satu-satunya planet yang memiliki air, yang merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Permukaan bumi sebagian besar terdiri atas air, karena lautan luas lebih besar bila dibandingkan dengan daratan, kualitas air sangat berpengaruh terhadap kesehatan bagi makhluk hidup (Sunu, 2001, p. 97).

Kemudian makna konotasi pada kata *menghisap habis darahmu* berarti eksploitasi pada sumber daya air sehingga menimbulkan berbagai kekeringan yang disebabkan kegiatan eksploitasi tersebut, di daerah Bali sendiri krisis air menjadi masalah serius melihat banyaknya kebutuhan air yang diperlukan mengingat Bali sebagai tujuan para wisatawan. Menurut Koordinator Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Bali, penggunaan air di Bali kini telah melebihi kapasitas siklus hidrologi, sehingga secara kuantitas volume dan kualitas air, Bali telah mengalami krisis air, Bukti lapangan yang dapat menjadi petunjuk awal adalah mengeringnya beberapa sungai di Bali dan tingkat intrusi air laut yang semakin parah. Data Badan

Lingkungan Hidup (BLH) menunjukkan bahwa 200 lebih atau 60 persen daerah aliran sungai mengering dan itu potensi air permukaan. Data BLH juga yang menyatakan bahwa daerah Kuta dan daerah Suwung itu sudah mengalami intrusi, satu kilometer di daerah Sanur sampai ke Suwung dan 8 meter di daerah Kuta intrusi itu terjadi, artinya ada penggunaan air bawah tanah yang sifatnya eksploitatif (Muliarta, 2012).

Sebelumnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan sejumlah wilayah kabupaten dan kota telah menetapkan status siaga darurat kekeringan, pada pertengahan 2019 BNPB mengidentifikasi sebanyak 55 kepala daerah di Indonesia telah menetapkan surat keputusan bupati dan wali kota tentang siaga darurat bencana kekeringan. Provinsi yang wilayah kabupaten dan kotanya menetapkan status siaga darurat kekeringan antara lain di Banten, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sementara itu, wilayah kabupaten/kota yang terdampak kekeringan teridentifikasi berjumlah 75 kabupaten/kota, termasuk dua kabupaten di Bali (Ariefana, 2019).

Tabel 3
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Mencukur habis rambutmu</i>	Melakukan pemotongan rambut sampai habis.	Kekejaman terhadap bumi dengan melakukan penebangan-penebangan dan tindakan eksploitatif terhadap hutan.	Pertama	4

Makna denotasi yang terdapat pada kata “mencukur” sebagai kata kerja yang berarti memotong (membersihkan) rambut dan sebagainya dengan pisau cukur, kata selanjutnya “rambutmu” memiliki asal kata “rambut” yang menurut KBBI berarti bulu yang tumbuh pada kulit manusia (terutama di kepala)

Terdapat beberapa kata yang mengungkapkan makna konotasi, yakni pada kata “rambut” disini dimaknai keadaan hutan di bumi, secara srtuktur rambut dan hutan sama-sama terletak dan menancap pada lapisan paling atas dari lapisan kulit, baik kulit manusia maupun kulit bumi, berdasarkan juga pada apa yang ditulis dalam *Brhadaranyaka* Upanishad yang menganalogika struktur tubuh mausia dengan srtuktur tumbuhan, karena memiliki kemiripan sifat dan juga karakteristik.

Hutan adalah bendungan alam dimana daya serapnya bisa menahan air dan melepaskanya secara perlahan dalam bentuk mata air dan sungai kecil. Hujan ditampung oleh kanopi hutan yang melindungi tanah dan meningkatkan

kemampuan tanah hutan untuk menyerap air. Sebagian air tersebut menguap ke udara jika tanah-tanah hutan ditutupi sisa-sisa dedaunan dan humus, mereka akan menjaga dan memperbaharui air (Atmadja, Ajeg Bali, 2013, p. 408).

Kemudian dalam bait ini dituliskan *mencukur habis rambutmu* yang mengkonotasikan tindakan eksploitasi hutan, kerusakan pada sektor perhutanan di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi, bermacam-macam faktor yang menjadi penyebabnya yang jika disebutkan salah satunya adalah disebabkan keserakahan manusia, seperti penebangan pohon secara illegal dalam skala yang besar, pembakaran lahan dan juga penggantian alih fungsi hutan menjadi kawasan tambang atau menjadi lahan persawitan yang lebih dibutuhkan oleh jaringan industri. Kerusakan alam ini kemudian menjadi penyebab hilangnya keseimbangan alam, terbukti dengan banyak terjadinya bencana yang secara tidak langsung dikarenakan rusaknya alam pada lingkup hutan seperti banjir bandang, longsor dan juga pencemaran udara akibat hutan yang rusak dan menggundul.

Berdasarkan analisis *Greenpeace*, sejak 1990–2015, kita telah kehilangan hutan di Indonesia sebanyak 24 juta ha, yang disebabkan terutama karena perluasan industri perkebunan sawit, industri kertas dan bubur kertas, serta *illegal logging* yang saat ini mulai mengancam hutan-hutan terakhir kita di Papua, sepanjang 2015-2018 saja sudah 130,000 ha hutan telah dibabat untuk perluasan perkebunan sawit. *The World Research Institute* (WRI) mencatat laju kehilangan tutupan hutan di seluruh dunia sebesar 29,7 juta ha di tahun 2016, dan 29,4 juta ha pada tahun 2017. Setengahnya terjadi di daerah tropis, termasuk di Indonesia. Emisi Gas Rumah Kaca tahunan dari hilangnya tutupan hutan tropis yang memicu pemanasan global

dan perubahan iklim pada tahun 2015-2017 adalah 63% lebih tinggi dari rata-rata selama 14 tahun terakhir. Kehancuran hutan yang juga merupakan rumah bagi satwa-satwa *iconic* Indonesia seperti Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, Orangutan membuat mereka semakin diambang kepunahan, para ilmuwan memperkirakan Orangutan akan punah pada 2030 apabila kerusakan hutan terus terjadi (Rahmawati, 2019).

Tabel 4
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Merenggut mahkotamu</i>	Melakukan pengambilan atas mahkota seseorang.	Kekejaman manusia dengan mengambil kuasa sepenuhnya atas bumi dan dengan tidak bijaksana dalam memanfaatkan bumi.	Pertama	6

Makna denotasi pada kata “merenggut” yang berarti menarik (menyentak, merebut, mencabut) dengan paksa dan kata “mahkotamu” asal kata dari “mahkota” yang menurut KBBI memiliki arti hiasan kepala bagi raja atau ratu bisa juga berarti sesuatu yang dihargai.

Makna konotasi terdapat pada kata “mahkota” dikonotasikan menjadi kekuasaan, tentunya berdasar pada sifat mahkota sendiri yang berharga dan juga

sebagai legitimasi kedudukan dan juga kekuasaan, kemudian pada lirik yang dituliskan *merenggut mahkotamu* berarti perebutan kekuasaan yang dilakukan manusia atas kuasa alam lingkungan, kekuasaan yang harusnya antara alam dan lingkungan hidupnya punya keseimbangan kekuasaan yang sama dengan manusia dalam perkara hak dan kewajiban, namun manusia dengan gelora nafsunya menganggap dirinya sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal fikir merasa menguasai atas segalanya termasuk juga hak atas alam dan makhluk hidup lainnya.

Pemanfaatan alam lingkungan secara serampangan dan tanpa aturan telah dimulai sejak manusia memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai alam lingkungannya. Pada periode Renaissance dan setelahnya, para ilmuwan telah mencapai kemajuan ilmu yang mencolok sehingga manusia dapat menaklukan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam. Dengan mengekplotasi alam, manusia menikmati kemakmuran hidup yang lebih banyak. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, alam lingkungan malah dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat (Ramly, 2005, p. 1).

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dengan kemampuan berfikir menggunakan akalnya, namun tidak semua manusia mampu berfikir dan bersikap bijaksana, perilaku manusia yang cenderung mengesampingkan kepentingan alam guna memenuhi kebutuhan pribadi manusia tentunya dipengaruhi oleh berkembangnya peradaban yang semakin modern dengan peningkatan jumlah populasi manusia yang semakin banyak. Peningkatan populasi manusia, peningkatan kebutuhan hidup, kemudahan mengeksploitasi

lingkungan, serta perubahan pola tingkah laku manusia akan meningkatkan tekanan terhadap komponen ekosistem lainnya. Hal inilah yang selanjutnya akan menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Pendirian pabrik akan meningkatkan penggunaan bahan bakar, seperti batu bara, minyak bumi, gas alam, dan lainnya, serta akan menghasilkan berbagai zat sisa yang akan mengganggu keseimbangan lingkungan (Daryanto & Suprihatin, 2013, p. 46).

Kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia bersumber dari cara pandang manusia terhadap alam lingkungannya. Dalam pandangan manusia yang oportunistik, alam adalah barang dagang yang menguntungkan dan manusia bebas melakukan apa saja terhadap alam. Dengan kata lain, bagi manusia oportunistik, alam dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kesenangan manusia (Ramly, 2005, p. 2).

Berbagai kerusakan lingkungan sering terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Sehingga dampaknya juga akan kembali ke manusia juga. Untuk itu menjadi manusia yang bertanggung jawab adalah suatu kewajiban. Jika anda menebang hutan, berarti anda juga harus menanamnya. Agar keseimbangan ekosistem hutan juga terjaga. Berikut ini akan dijelaskan 5 dampak kerusakan alam bagi kehidupan:

1. Banjir

Dampak kerusakan alam akibat banjir dikarenakan ulah tangan manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Banjir tidak hanya menyebabkan terendamnya suatu tempat saja, tapi banjir juga bisa menyebabkan banyak nyawa yang melayang karena arus yang deras. Banjir

biasanya disebabkan oleh sampah yang mengunung di sungai menjadikan aliran sungai tidak lancar. Banyaknya permukiman di sekitar sungai juga yang menjadi alasan mengapa aliran sungai terhambat.

2. Tanah longsor

Bencana ini sering menimbulkan korban jiwa karena banyak permukiman yang tertimpa batu-batuan dari lereng ataupun bukit. Bencana ini juga sering terjadi tiba-tiba, terkadang membuat orang yang disekitarnya saja tidak sadar akan terjadi tanah longsor. Adanya bencana tanah longsor ini dikarenakan dampak kerusakan alam akibat ulah manusia.

3. Pencemaran

Dampak pencemaran ini bisa memengaruhi kesehatan manusia yang berada di daerah tersebut, muncul berbagai penyakit yang tidak biasanya terjadi. Banyak pencemaran ini juga termasuk dampak kerusakan alam oleh manusia.

4. Kabakaran hutan

Kejadian yang menjadikan paru-paru dunia ini semakin lama semakin menipis. Tidak hanya itu saja, dampak dari kebakaran ini juga berimbas ke dampak kerusakan lingkungan terhadap keseimbangan alam. Habitat hewan liar yang berada di hutan juga semakin terancam. Tempat tinggal mereka yang selama ini dijaga sudah mulai banyak dirusak

oleh manusia. Pembuatan pabrik yang membutuhkan lahan sampai membakar hutan sekarang juga semakin banyak.

5. *Global warming*

Adanya *global warming* atau pemanasan global sering dikaitkan dengan adanya efek rumah kaca. Hal ini memang benar adanya suhu bumi yang semakin lama semakin naik. Adanya konsentrasi gas-gas tertentu yang menjadikan suhu semakin panas. Berbagai industri juga berperan dalam menyukseskan adanya kenaikan suhu. Selain itu adanya *global warming* juga dikarenakan meningkatnya karbon dioksida dan menipisnya oksigen (Dinas Lingkungan Hidup, 2017).

Tabel 5
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Kusuntik racun di batang nadimu</i>	Melakukan suntikan pada aliran pembuluh darah nadi.	Tindakan pencemaran dan pengrusakan pada aliran-aliran air seperti sungai, laut, dan danau.	Keempat	2

Makna denotasi yang terdapat pada kata “kusuntik” yang berarti mengorek dengan jarum dan sebagainya, menginjeksi yang kemudian mendapat awalan “ku” sebagai kata ganti orang pertama, kata selanjutnya “racun” yang dalam KBBI memiliki artian zat yang dapat menyebabkan sakit atau mati, kata “di” sebagai kata

depan untuk menunjukkan tempat, dilanjutkan dengan kata “batang” yang berarti bagian tubuh yang berbentuk bulat dan panjang, selanjutnya adalah kata “nadimu” yang berarti urat nadi atau pembuluh darah besar.

Makna konotasi yang terdapat pada kata *kusuntik racun* dikonotasikan sebagai kegiatan yang merusak dengan melakukan berbagai macam pencemaran lingkungan, sedangkan lirik “batang nadimu” dikonotasikan sebagai aliran sungai dan laut, hal ini berdasar pula pada apa yang ditulis dalam *Brhadaranyaka* Upanishad yang menganalogikan organ tubuh manusia kedalam struktur bumi baik secara sifat dan juga karakteristik. Aliran air sendiri memiliki fungsi yang sama dengan nadi sebagai organ tubuh dan sungai sebagai bagian bumi, sungai dan laut menjadi penampung air di permukaan bumi yang memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan dan air tanah akibat aktivitas manusia. Definisi pencemaran air mengacu pada definisi lingkungan hidup yaitu UU No.23/1997, dalam PP No.20/1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, pencemaran air didefinisikan sebagai: pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain kedalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Daryanto & Suprihatin, 2013, p. 196).

Pencemaran biasa terjadi pada daerah-daerah industrial dengan banyaknya jumlah pabrik dan hasil limbah olahan, menurut data *Forest and Freshwater* dari *World Wide Fund for Nature* (WWF) Indonesia, sungai di Indonesia yang kondisinya tercemar dan kritis mencapai 82 persen dari 550 sungai yang tersebar di seluruh Indonesia. Tingginya tingkat pencemaran membuat airnya tidak layak untuk dikonsumsi, dari lebih 550 sungai itu, 52 sungai strategis di Indonesia dalam keadaan tercemar, di antaranya Sungai Ciliwung di DKI Jakarta dan Sungai Citarum di Jawa Barat. Sampai dengan Desember 2018, dari 82 sungai yang dipantau itu, 50 sungai kondisinya tetap dan relatif stabil, 18 sungai membaik serta 14 sungai makin memburuk (Zuraya, 2019).

Tabel 6
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Merogoh isi rahimmu</i>	Melakukan perogohan/pengambilan sesuatu yang berada dalam rahim ibu.	Tindakan eksploitatif terhadap sumber daya tambang seperti batu bara, nikel, timah yang berada dalam perut bumi.	Keempat	4

Makna denotasi yang terdapat pada kata “merogoh” dalam KBBI berarti mengambil sesuatu dengan memasukan tangan, kata “isi” berarti sesuatu yang ada

di dalam suatu benda dan sebagainya, dilanjutkan dengan kata “rahimmu” asal kata “rahim” yang artinya tempat janin, kandungan atau kantong selaput dalam perut.

Makna konotasi yang terdapat pada kata “isi rahimmu” bermakna apa yang ada dalam perut bumi yakni sumber daya tambang, tentu berdasar pula pada apa yang tertulis dalam *Bṛhadaranyaka* Upanishad yang menganalogikan kedekatan manusia dengan alam, dengan sifat dan juga karakter yang sama yakni berada di dalam perut bumi dan juga perut manusia. Dalam lirik lagu dituliskan *merogoh isi rahimmu* yang secara konotatif bermakna melakukan tindakan eksploitatif terhadap sumber daya tambang, dengan lebih mengedepankan kepentingan dan keuntungan manusia itu sendiri.

Di Indonesia sendiri masalah pertambangan menjadi masalah yang cukup serius berdampak pada kerusakan-kerusakan alam yang terjadi, melihat skala pertambangan yang dilakukan memiliki jumlah skala yang terbilang besar. Sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan, Hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat 10.235 izin pertambangan mineral dan batu bara (minerba). Itu belum termasuk izin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi, dan tambang galian C. Kawasan pesisir dan laut juga tidak luput dari eksploitasi, lebih dari 16 titik reklamasi, penambangan pasir, pasir besi, dan menjadi tempat pembuangan limbah tailing Newmont dan Freeport. Demikian juga hutan kita, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam pertambangan, tak luput keanekaragaman hayati di dalamnya. Tak hanya hutan, sungai kita pun dikorbankan. Jumlah daerah aliran sungai (DAS) yang rusak parah meningkat

dalam 10 tahun terakhir. Dari sekitar 4.000 DAS yang ada di Indonesia, sebanyak 108 DAS mengalami kerusakan parah (Messwati, 2012).

Berdasarkan hasil kerja advokasi yang dilakukan Walhi, terdapat berbagai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang maupun pasca tambang, diantaranya adalah:

1. Perubahan bentang alam dengan teknik *open pit* (bukit menjadi daratan bahkan menjadi kubangan, aliran sungai terputus bahkan menjadi kering)
2. Menyebabkan kekeringan lahan pertanian karena sumber air dikuasai oleh perusahaan tambang, dan juga pengaruh debu yang dihasilkan dari aktivitas pertambangan
3. Erosi semakin meningkat karena berkurangnya areal resapan air
4. Pencemaran terhadap aliran sungai, baik karena sedimen maupun limbah beracun
5. Struktur tanah menjadi labil dan bisa menyebabkan terjadinya longsor
6. Berkurangnya areal resapan air, juga bisa menyebabkan banjir pada saat musim penghujan
7. Berkurangnya populasi dan habitat satwa-satwa endemik karena kerusakan ekosistem kawasan dan degradasi kawasan hutan
8. Pencemaran oleh limbah beracun juga sangat tinggi di titik lokasi pembuangan tailing untuk pertambangan mineral sedangkan untuk

pertambangan batubara pada proses distribusi dan sangat rentan mencemari sungai, muara sungai dan laut

9. Menyisakan lahan kritis pasca perusahaan tambang selesai beroperasi

Meski secara kuantitas bencana ekologis pada tahun 2014 mengalami penurunan, ancaman dan tingkat kerentanan pada sejumlah daerah terus bertambah dan meluas. Kerentanan ini ditunjukkan dengan adanya pelepasan kawasan hutan menjadi bukan hutan, alih fungsi hutan dan rawa gambut. Masalah ini merupakan akar yang menyebabkan terjadi deforestasi, di luar tindakan *illegal logging* yang menyebabkan degradasi dan menurunnya mutu dan kualitas lingkungan hidup (Dedy, 2015).

Tabel 7
Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Memerah keringatmu</i>	Melakukan perahan pada cairan yang keluar pada jaringan pori-pori.	Tindakan eksploitatif pada sumber daya minyak bumi.	Keempat	6

Makna denotasi yang terdapat pada kata “memerah” sebagai kata kerja yang artinya (memijit) supaya keluar airnya, sedangkan kata “keringatmu” menurut KBBI berarti air yang keluar dari pori-pori tubuh.

Makna konotatif yang terdapat pada kata “keringat” dikotasikan sebagai minyak bumi yang bersumber dari dalam lapisan-lapisan kulit bumi yang juga sama dengan keringat manusia yang keluar melalui pori-pori kulit, tentunya masih berdasar pada sumber yang sama yaitu *Brhadaranyaka* Upanishad yang menyebutkan kedekatan antara manusia dan juga alam dengan menggunakan perumpamaan sebagai tubuh manusia. Pada bait diatas dituliskan *memerah keringatmu* memiliki makna terkait pengambilan ataupun pemanfaatan sumber daya minyak bumi secara berlebihan dan eksploitatif dengan menimbulkan dampak kerusakan terhadap kelestarian lingkungan.

Menurut data yang dimiliki Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Indonesia memiliki jumlah minyak cadangan 3,3 miliar barel, dengan produksi 800.000 barel per hari dalam hitungan dan diperkirakan dalam hitungan belasan tahun kedepan Indonesia tidak mampu lagi memproduksi minyak bumi lagi (Giutarra, 2018). Dengan melihat data diatas maka dikhawatirkan jika pengelolaan minyak secara berlebihan dan tidak adanya cadangan minyak yang dimiliki Indonesia akan kehabisan sumber daya minyak bumi yang dimiliki.

Pengelolaan minyak bumi juga rentan menimbulkan kerusakan jika tidak dilakukan secara benar dan berkelanjutan serta dilakukan pengawasan dalam menjalankannya, seperti yang ditemukanya masalah kebocoran pipa minyak milik Pertamina yang terjadi di perairan laut Karawang yang mengancam sumber-sumber kehidupan dan keberlanjutan alam, sehingga harus diupayakannya pemulihan ekosistem laut, pantai, dan mangrove yang terkena dampak tumpaha minyak tersebut. Pada tahun 2018 hal serupa juga terjadi di Teluk Balikpapan dengan

ancaman kerusakan dan juga mengancam kesehatan masyarakat sekitar (Arumningtyas & Syahni, 2019).

Penambangan minyak secara ilegal juga tidak kalah menimbulkan dampak-dampak kerusakan pada alam lingkungan, dampak limbah dan juga pencemaran, SKK Migas mencatat, beberapa pengeboran dan pencurian minyak bumi kerap terjadi di Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kabupaten Banyuasin. Ada juga penambangan minyak ilegal yang terjadi di Wilayah Kerja (WK) PT Pertamina EP Asset 4, seperti Kabupaten Blora, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban (Iskana, 2019).

Secara ekologis, potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup semakin lama semakin tidak seimbang. Pada konteks ini, dampak penurunan potensi sumber daya alam tidak saja pada lingkup permasalahan lingkungan hidup di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. Secara lokal banyak persoalan lingkungan di kabupaten/kota seperti Semarang, Jakarta, Samarinda, dan Palembang misalnya rob (*inundation*), banjir, eksploitasi bahan mineral, longsor, intrusi air laut, penurunan permukaan tanah (*land subsidence*), ketersediaan air yang makin langka, tanah urug (*quary*) untuk perumahan dan reklamasi, dampak kebakaran hutan yang melapauhi lintas negara, dan konflik lingkungan hidup. Semua persoalan tersebut selalu terjadi dan harus diupayakan untuk diminimalisir dampaknya agar kualitas lingkungan di Indonesia terjaga kelestariannya (Budiati, 2014, p. 9).

Mitos yang dari data analisis diatas yang menunjukkan mengenai kerusakan-kerusakan lingkungan adalah hasil dari tindakan tidak bertanggung jawab manusia dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber daya alam, eksploitasi yang dilakukan hanya memberikat keuntungan sepenuhnya untuk manusia dan tidak mempertimbangkan dampak-dampak kerusakan yang terjadi. Benang merah yang menghubungkan keragaman persoalan lingkungan ini adalah bahwa kesemuanya berkenan dengan masalah tentang hubungan antara *human society* dan *the natural world* (Budiati, 2014, p. 11).

2. Analisis Makna Penghormatan Lingkungan

Permasalahan lingkungan tidak semakin ringan, namun justru semakin berat apalagi mengingat sumber daya alam dimanfaatkan untuk melaksanakan pembangunan yang bertujuan memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kondisi tersebut, maka pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan ditingkatkan kualitasnya dengan dukungan penegakan hukum lingkungan yang adil dan tegas, sumber daya manusia yang berkualitas, perluasan penerapan etika lingkungan, serta asimilasi sosial budaya yang kuat sehingga mendukung terjadinya perubahan cara pandang terhadap lingkungan hidup yang berwawasan melalui internalisasi dalam segala kegiatan sehari-hari (Budiati, 2014, p. 25). Seperti apa yang dipercayai masyarakat Bali dalam melihat dan memandang kesatuan manusia dengan lingkungannya.

Citra lingkungan masyarakat Bali, selain bersumber pada pengetahuan lokal, juga bersumber pada Agama Hindu. Citra lingkungan masyarakat Bali mengarah

pada ekosentrisme, dalam artian mereka melihat manusia dan alam sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan atau tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan yang lainnya. Tak ada yang berdiri sendiri, sehingga mengerti tentang sesuatu hal berarti mengetahui hal tersebut dengan yang lain. Dengan demikian mereka menganut pandangan holistik dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam pandangan yang holistik yang penting bukanlah masing-masing unsur, melainkan keseluruhan sebagai sistem. Walaupun dalam sistem ini unsur yang satu berkaitan dengan unsur yang lain, namun tidaklah berarti “semua berkaitan dengan semua” atau seperti yang banyak ditulis dalam buku ekologi dalam Bahasa Inggris “*everything is connected with everything*”. Hubungan itu adalah tertentu. Karena itu citra lingkungan, walaupun kompleks, tidaklah ruwet (Soemarwoto, 1989:95).

Dengan citra lingkungan yang bersifat holistik, menunjukkan bahwa orang Bali memiliki citra lingkungan yang menggambarkan bahwa lingkungan tidak saja berbentuk lingkungan alam biosfisik (fisikal dan biologik) yang bersifat *sekala*, tetapi juga berwujud lingkungan alam supernatural (dewa, roh leluhur, makhluk demonik) yang bersifat *niskala*. Manusia sebagai makhluk *sekala* adalah bagian yang tidak terlepas dari lingkungan alam *sekala* maupun lingkungan alam *niskala*. Lingkungan alam *sekala* adalah ruang tempat mereka beraktivitas. Ruang tidak hanya dihuni tumbuhan dan binatang (*sekala*), tetapi juga aneka makhluk supernatural (*niskala*) (Atmadja, 2013, p. 401).

Tabel 8

Data Analisis Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Ini cinta dalam diam Bila cinta perlu berkorban</i>	Mencintai dengan tidak melakukan apapun, namun senantiasa cinta perlu pengorbanan.	Tindakan berdiam diri sebagai bentuk cinta dan juga pengorbanan suci yang dilakukan sebagai penghormatan atas alam.	Pertama	1-2

Makna denotasi pada kata “cinta” menurut KBBI berarti sebuah perasaan suka sekali atau sayang benar, kata “dalam” adalah kata untuk menandai keadaan, dan kata “diam” menurut KBBI berarti tidak berbicara atau tidak bergerak (tetap di tempat). Kalimat selanjutnya yakni “bila cinta perlu berkorban”, kata “bila” adalah kata untuk menanyakan waktu, sedangkan kata “cinta” sebagai perasaan suka sekali atau sayang benar, kata “perlu” adalah kata keterangan yang berarti butuh (akan), berhajat, sedangkan kata “berkorban” dalam KBBI memiliki artian menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya.

Makna konotasi yang terdapat pada kata *cinta dalam diam* berkonotasi pada perayaan nyepi yang dilakukan oleh umat hindu Bali, perayaan yang dilakukan dengan berdiam karena dengan berdiam dan menyepi adalah sumber kekuatan super. Dalam buku *The Wisdom of Bali* dituliskan *Nyepi is a day to reflect, and to*

do self introspection. Nyepi is a day for contemplation, and meditation. On this day, new year resolution are made in silence, in deep, deep silence (Krishna, 2010, p. 120).

Dilanjutkan dengan kata *bila cinta perlu berkorban* konotasi yang terdapat dalam kata “berkorban” sebagai penghormatan dan pengorbanan atas dasar cinta atau yang dikenal dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali yaitu *yadnya* yang memiliki arti kurban suci. Secara etimologi kata *yadnya* disebutkan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu “*yadn*” yang berarti memuja, menyembah, berdoa, dan kurban suci. Pemujaan atau penyembahan ditujukan kepada jiwa yang lebih tinggi derajatnya seperti Tuhan dan para Dewa. Adapun kurban suci yang dimaksud dalam *Bhagavadgita* tersebut ditujukan kepada spirit-spirit atau makhluk yang lebih rendah yang memiliki sifat baik maupun yang memiliki sifat buruk, selain itu *yadnya* bukanlah semata-mata bersifat ritual, tetapi juga tindakan atau kerja simbolis yang dipahami sebagai suatu konsep dalam rangka membuka jalan diri manusia ke arah manusia yang lebih baik (Suyatra, 2017).

Dalam pelaksanaan upacara dan *yadnya* pada kehidupan sehari-hari terdapat lima upacara keagamaan yang biasa disebut dengan istilah *Panca Yadnya* yaitu:

1) *Dewa Yadnya*

Adalah suatu kurban suci yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para Dewa.

2) *Pitra Yadnya*

Adalah suatu penyaluran tenaga (sikap, tingkah laku dan perbuatan) atas dasar suci yang ditujukan kepada leluhur untuk keselamatan bersama.

3) *Resi Yadnya*

Adalah upacara keagamaan yang ditujukan kepada *Rsi* atau orang suci, seperti upacara penobatan calon *sulinggih* (*mediksa*), mengatur *punia* kepada para *sulinggi*, menaati dan mengamalkan ajaran-ajaran para *sulinggih*, membantu pendidikan calon *sulinggih* dan membuat tempat pemujaan.

4) *Menusa Yadnya*

Adalah suatu kurban suci yang bertujuan untuk membersihkan lahir batin dan memelihara hidup manusia dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia.

5) *Bhuta Yadnya*

Adalah suatu kurban suci yang bertujuan untuk membersihkan alam beserta isinya. Ditujukan pada dua sasaran yaitu pembersihan alam dari gangguan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *bhuta kala* dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia, dan pembersihan terhadap sifat *bhuta kala* dan makhluk itu sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam.

Dari sudut filsafat upacara adalah cara-cara untuk melakukan hubungan antara *atman* dengan *prama-atma*, antara manusia dengan *Hyang Widhi* serta semua

manifestasiNya, dengan jalan *yadnya* untuk mencapai kesucian jiwa (Darma, 2012).

Tabel 9

Data Analisis Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Tuk membasuh luka tuk membasuh jiwa agar suci lagi</i>	Kegiatan istirahat untuk melakukan pembersihan luka dan jiwa agar suci.	Ritual-ritual yang dilakukan dalam perayaan Nyepi yang dipercaya masyarakat dalam melakukan penyucian jiwa dan raga.	Pertama	2

Makna kalimat *tuk membasuh luka dan membasuh jiwa agar suci lagi*, secara denotative terdapat pada kata “membasuh” menurut KBBI memiliki arti mencuci (membersihkan) dengan air, kata selanjutnya adalah “luka” yang memiliki arti belah (pecah, cidera, lecet, dan sebagainya) pada kulit karena barang yang tajam dan sebagainya, dilanjutkan dengan kata “dan” sebagai kata penghubung, kata “membasuh” berarti mencuci atau membersihkan dengan air, kata “jiwa” yang berarti roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seorang hidup), kata selanjutnya adalah “agar” adalah kata penghubung untuk menandai harapan, kata “suci” yang menurut KBBI berarti bersih bebas dari noda, dan kata “lagi” berarti kata keterangan kembali, seperti semula, berulang seperti semula.

Sedangkan kalimat *tuk membasuk luka dan membasuh jiwa* secara konotatif berarti ritual-ritual yang dipercayai masyarakat Hindu Bali sebagai sarana pembersihan jiwa dan raga dari segala yang mengotorinya dengan menggunakan medium air sebagai alat penyucian. Masyarakat Bali sendiri mengenal tradisi *Melukat* sebagai ritual penyucian diri yang sudah sejak lama dilakukan masyarakat Bali, dengan melakukan *Melukat* masyarakat Bali percaya bisa untuk menyucikan diri dari hal-hal negatif yang ada dalam tubuh, *Melukat* sendiri berasal dari kata *Sulukat* yakni “Su” bermakna baik dan “Lukat” bermakna penyucian. Secara singkat, *Sulukat* berarti menyucikan diri untuk memperoleh kebaikan. Air dianggap mampu membersihkan diri dan pikiran serta menghalau hal-hal negatif yang dapat merusak. Air juga dipercaya dapat menghilangkan pengaruh kotor atau *klesa* yang akan ada di dalam diri manusia (Kristia, 2018).

Jika *Melukat* digunakan masyarakat Bali sebagai ritual penyucian diri, maka berbeda dengan *Nyepi* yang dilakukan masyarakat Bali selain sebagai media penyucian diri juga dilakukan sebagai ritual penyucian terhadap alam dan lingkungan tempat tinggal. *Nyepi* merupakan hari perayaan umat Hindu Bali dengan mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi* melalui sembahyang, puasa, dan meditasi untuk mengevaluasi nilai diri pribadi seperti cinta, kebenaran, kesabaran, dan kemurah hatian. Sebelum dan sesudah perayaan *nyepi*, orang-orang Bali akan melakukan ritual sebagai persiapan untuk perayaan Hari *Nyepi*, berikut beberapa ritual yang diselenggarakan:

1. Ritual *Melasti*

Ritual ini ditujukan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, yang diadakan tiga hingga empat hari sebelumnya untuk memperoleh air suci dari laut. Ritual ini dilakukan di Pura yang berada di dekat laut dan dimaknai sebagai penyucian benda-benda pusaka.

2. Ritual *Bhuta Yadnya*

Ritual ini diselenggarakan sehari sebelum nyepi, untuk menyingkirkan elemen negatif dan menciptakan keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam. Masyarakat Bali membuat ogoh-ogoh selama dua bulan sebelum nyepi. Ogoh-ogoh atau boneka raksasa itu ditandai untuk mewakili kejahatan yang dibuat dari bambu dan kertas, saat matahari terbenam, pawai ogoh-ogoh dimulai dan masyarakat berjalan dengan memainkan musik gabungan dari *kulkul* atau lonceng tradisional Bali, klakson, gamelan, dan tetabuhan. Pada malam hari, ogoh-ogoh akan dibakar dalam suatu upacara pada puncak *Ngrupyuk*, ogoh-ogoh dilahap api adalah gambaran pemusnahan roh jahat. Tidak hanya itu, umat Hindu juga melakukan tarian, minum, dan pesta hingga *mauk* untuk mengusir roh jahat yang ada di Pulau Bali.

3. Ritual Nyepi

Ritual ini ditujukan untuk merefleksi diri dari segala sesuatu yang dapat mengganggu orang yang akan merayakan Nyepi, pada hari Nyepi tidak diperkenankan ada cahaya atau api menyala, dan mengharuskan masyarakat Bali untuk berdiam di rumah, berpuasa selama 24 jam.

4. Ritual *Yoga/Brata*

Ritual ini dimulai dari jam 6 pagi pada hari Nyepi dan berlangsung hingga 6 pagi keesokan harinya, masyarakat Hindu di Bali menghabiskan hari dengan melakukan meditasi.

5. Ritual *Ngembak Agni/Labuh Bratah*

Ritual ini dilakukan setelah hari Nyepi, ritual *Ngembak* ini dilaksanakan dengan saling memaafkan, pemuda Bali disalah satu Banjar juga melakukan perayaan *Omed-omedan* atau ritual mencium sebagai tanda perayaan tahun baru.

6. Ritual *Dharma Shanti*

Ritual ini merupakan rangkaian terakhir dari prosesi Hari Raya Nyepi, ritual ini untuk merayakan persahabatan dan cinta sesama untuk keharmonisan dan kesejahteraan negeri (Riani, 2019).

Tabel 10

Data Analisis Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Saat dia datang</i> <i>Kurasa tenang</i> <i>Meski gelap</i> <i>malam</i>	Gelap tanpa cahaya saat melakukan nyepi namun cahaya alami bulan dan	Kegelapan yang terjadi saat melakukan ritual nyepi adalah bentuk <i>catur brata</i> dengan melakukan <i>amati geni, amati karya,</i>	Ketiga	1-4

<i>Kurasa bintang-bintang lebih terang</i>	bintang yang akan menerangi.	<i>amati lelungan dan amati lelungan.</i>		
--	------------------------------	---	--	--

Makna denotasi pada bait ketiga dimulai dengan kalimat “saat dia datang”, kata “saat” berarti kata keterangan terhadap waktu, ketika, selanjutnya kata “dia” menunjukkan kata ganti untuk orang ketiga dan kata “datang” yang menurut KBBI sebagai keterangan muncul atau hadir, kalimat selanjutnya berbunyi “kurasa tenang”, kata “kurasa” asal kata dari “rasa” yang berarti tanggapan hati terhadap sesuatu dan dilanjutkan dengan kata “tenang” menggambarkan keadaan yang memiliki arti tidak gelisah, tidak rusuh, aman dan tentram, selanjutnya kalimat “meski gelap malam”, kata “meski” sebagai kata penghubung untuk menandakan perlawanan makna, kata “gelap” berarti keadaan tidak ada cahaya, kelam, tidak terang, dilanjutkan dengan kata “malam” menurut KBBI berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit, kalimat berikutnya “kurasa bintang-bintang lebih terang”, kata “kurasa” memiliki asal kata “rasa” yang berarti tanggapan hati terhadap sesuatu, kata “bintang-bintang” berarti gambaran untuk banyaknya benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri, selanjutnya kata “lebih” merupakan keterangan untuk bertambah atau makin, dan kata “terang” berarti keadaan dapat terlihat, cerah, bersinar.

Pada kalimat *saat dia datang kurasa tenang, meski gelap malam kurasa bintang-bintang lebih terang* makna konotasi yang terdapat pada beberapa kata

yakni “tenang” dan “gelap malam” adalah penggambaran kondisi dan situasi ketika perayaan hari Nyepi. Masyarakat Bali melakukan *catur brata* atau larangan dalam melakukan ritual nyepi yaitu *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan* dan *amati lelanguan*, yang secara holistik memiliki hubungan yang erat terkait antara hubungan manusia dengan Sang Hyang Widi dan juga secara ekologi memiliki kemanfaatan yang berdampak besar pada lingkungan seperti:

1. *Amati Karya* (Tidak bekerja)

Aktivitas pekerjaan kebanyakan membutuhkan energi dan emisi. Misalnya perpindahan orang dari rumah ke tempat kerja, energi listrik untuk menyalakan komputer, ponsel. Bekerja konteks ini adalah yang melepaskan emisi seperti bahan bakar minyak, asap, dan lainnya. Pergerakan manusia tiap hari menyisakan banyak jejak karbon mulai dari sampah, transportasi, sarana hiburan, dan lainnya.

Saat ini bumi menghadapi kerusakan lingkungan, konflik sosial atas sumber daya yang kian langka dan perubahan iklim akibat aktivitas manusia terutama produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Diperlukan sebuah momentum untuk membuat manusia menyadari bahwa bumi ini, yang berjasa tujuh hari seminggu, 365 hari setahun, kini perlu diberi waktu untuk memulihkan dirinya dari racun dan kerusakan.

2. *Amati Geni* (Tidak menyalakan api)

Ada sejumlah tafsir, tapi intinya tidak menyalakan lampu, listrik, atau secara sosial bisa merujuk ke amarah. Saat Nyepi, satuan pengaman tradisional desa adat yang disebut pecalang akan menjadi pengawas aktivitas ini pada malam hari dengan cara melakukan patroli di tiap gang atau kompleks. Bali akan terlihat lebih gelap pada Nyepi. Bintang-bintang terlihat lebih jelas karena tak ada terpaan cahaya lampu dan langit yang lebih bersih.

3. *Amati Lelungan* (Tidak bepergian)

Seluruh tempat publik ditutup 24 jam seperti bandara, pelabuhan, jalan raya lengang karena tak seorang pun kecuali kondisi darurat keluar rumah. Warga yang harus keluar karena sakit keras atau perlu bantuan darurat harus menghubungi pecalang yang akan mengawal ke lokasi tujuan. Unit gawat darurat rumah sakit siaga dan semua penunggu pasien harus bermalam di sana.

4. *Amati Lelanguan* (Tak mengumbar hawa nafsu)

Secara umum dipersepsikan tak bersenang-senang seperti pesta dan menonton televisi. Saluran televisi dan televisi kabel tak diliburkan. Ada juga yang puasa online walau koneksi internet masih *on*, namun dilakukan terbatas oleh mereka yang berkemauan kuat. Tak ada yang bisa

mengintervensi penggunaan fasilitas di dalam rumah karena itu menjadi kesadaran diri sendiri (Suriyani, 2017).

Tabel 11

Data Analisis Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Saat semua semakin cepat Bali berani berhenti dan menyepi</i>	Disaat semua semakin memacu kecepatan, Bali berani berhenti dan melakukan ritual nyepi.	Bali dengan ritual nyepi berani untuk memberikan waktu terhadap alam sebagai bentuk penghormatan dan berhenti melakuka segala kegiatan untuk membebaskan alam dari berbagai beban manusia.	Keempat	1-2

Makna denotasi pada bait keempat ini diawali dengan kalimat “saat semua semakin cepat”, kata “saat” yang menunjukkan keterangan terhadap waktu, ketika, dilanjutkan dengan kata “semua” menunjukkan jumlah yang berarti sekalian, kata “semakin” merujuk pada asal kata “makin” yang memiliki arti kian bertambah, dan kata selanjutnya yaitu “cepat” yang dalam KBBI berarti dalam waktu yang singkat dalam menempuh jarak, laju, deras. Kalimat selanjutnya berbunyi “Bali berani berhenti dan menyepi”, kata “Bali” merujuk pada pulau yang berada diantara pulau

Jawa dan Lombok pada Kepulauan Nusa Tenggara, ataupun juga suku bangsa yang mendiami pulau Bali, selanjutnya kata "berani" sebagai sifat yang mempunyai hati mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi sesuatu, kata selanjutnya yakni "berhenti" sebagai kata keterangan yang berarti tidak bergerak, tidak berjalan, dilanjutkan dengan kata "dan" sebagai penghubung, dan kata selanjutnya yaitu "menyepi" menurut KBBI berarti pergi ke tempat yang sepi atau mengasingkan diri ketempat sepi dan juga mencari suasana sepi.

Kalimat *saat semua semakin cepat* terdapat konotasi makna yakni pada kata "semua" yang mengacu pada apa ataupun siapa selain daerah ataupun masyarakat Bali sendiri, sedangkan kata "semakin cepat" yakni memiliki konotasi perkembangan dan modernitas yang terus dipercepat guna menyesuaikan dengan peradaban dan kemajuan zaman. Dan konotasi pada kata *Bali berani berhenti dan menyepi* bermakna daerah dan masyarakat Bali memiliki ritual dan adat kebudayaan untuk menyepi sebagai sebuah keberanian berkompromi dengan modernisasi sehingga tidak menyalahi hati nurani masyarakat Bali dengan kepercayaan terhadap alam dan kehidupan.

Kepercayaan dan ritual nyepi dengan berdiam diri dan tidak melakukan kegiatan apapun kemudian mengilhami beberapa organisasi-organisasi lingkungan yang menganggap kegiatan ini akan memiliki dampak baik pada alam lingkungan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Dalam konteks global, konsep Nyepi dalam skala lebih pendek pernah diusulkan sebagai inisiatif pengurangan emisi oleh sejumlah LSM dan komunitas di Bali saat konferensi Perubahan Iklim (COP) 13 *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC)

di Nusa Dua pada 2007. Kampanye ini dinamakan *World Silent Day* (WSD), mengajak warga melakukan pengurangan aktivitas penggunaan energi selama empat jam tiap 21 Maret, dilakukan secara terbatas sejak 2008. Namun beberapa tahun ini tak lagi dikumandangkan. *World Silent Day* (WSD) atau Hari Hening Dunia adalah gerakan masyarakat bersama untuk menyelamatkan bumi. WSD merupakan gerakan moral untuk memberikan ruang bagi bumi bernafas, walaupun hanya sehari (Suriyani, 2017).

Dalam isu lokal sendiri terkait lingkungan dan modernisasi, masyarakat Bali secara tegas menolak hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan alam lingkungan Bali itu sendiri, seperti apa yang diperjuangkan Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa (ForBALI) secara konsisten melakukan advokasi dan kampanye menolak proyek reklamasi tersebut yang dinilai menyalahi dan tentunya akan menimbulkan dampak perusakan terhadap Bali. Diambil dari *website* resmi Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa (ForBali) yang mengungkapkan alasan mengapa penolakan atas wacana tersebut mendapat penolakan yaitu Teluk Benoa merupakan perairan pasang surut, terletak di belahan selatan Pulau Bali. Perairan Teluk Benoa paska reklamasi Pulau Serangan merupakan tipologi teluk semi-tertutup karena mulut teluk yang menyempit hingga 75%. Secara teoritis, luas perairan Teluk Benoa yang diukur pada sisi terluar garis pantai adalah 1.988,1 ha, dapat dibagi kedalam 3 zona yaitu zona 1 (zona dengan garis mulut teluk ditarik dari dermaga Pelabuhan Benoa dan Tanjung Benoa) seluas 1.668,3 ha, zona 2 (zona antara Pelabuhan benoa dan Pulau Serangan) seluas 231,3 ha, dan zona 3 (zona antara Suwung Kangin dan Pulau Serangan) seluas 88,5 ha.

Jika reklamasi di kawasan perairan Teluk Benoa dipaksakan maka reklamasi tersebut akan berpotensi menimbulkan masalah baru sebagai berikut: Hilangnya fungsi konservasi, banjir, rentan bencana, terumbu karang rusak, mengancam ekosistem mangrove, abrasi, bencana ekologis meluas, tanah murah untuk investor, kebijakan pro investor rakus, pembangunan tak berimbang, dan kebangkrutan pariwisata (ForBALI, 2012).

Mitos dari analisis data diatas mengenai makna konotasi dan denotasi bahwa masyarakat Hindu Bali memiliki kepercayaan dan pandangan terhadap alam yang holistik dan tetap menjalankan apa yang menjadi kepercayaan mereka dengan ritual-ritual dan filasafat yang telah menjadi pedoman masyarakat Bali dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Walaupun Bali sebagai destinasi wisata kelas dunia masyarakat Bali tetap dengan kearifan lokal mereka dalam melakukan penghormatan terhadap alam lingkungan.

Citra lingkungan holistik pada masyarakat Bali terkristalisasi pada ideologi *Tri Hita Karana*. ideologi ini mengidealkan hubungan harmonis antara manusia dan manusia pada tataran struktur sosial (*pawongan*), hubungan hamonis antara manusia dan lingkungan alam sekala (*palemahan*), dan hubungan harmoni antara manusia dan lingkungan niskala (*parhyangan*). Ideologi *Tri Hita Karana* tidak hanya sebagai hasil pengabstraksian yang bersifat empirik atas hubungan manusia dan lingkungan, tetapi bersumberkan pula pada agama Hindu (Atmadja, 2010).

